



► PENGELOLAAN SAMPAH MANDIRI

Program Ember Serap 27 Ton per Hari

UMBULHARJO-Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja telah berhasil mendorong warga mengelola sampah organik dengan program *emberisasi* yang serapannya mencapai 27 ton per hari. Di sisi lain, pengelolaan sampah organik di pasar rakyat masih menjadi tantangan.

Stefani Yulindriani Ria
stefani@harianjogja.com

Kepala Bidang Pengembangan Kapasitas dan Pengawasan Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Jogja, Supriyanto menuturkan program *emberisasi* kini telah mampu mengolah sampah 27,5 ton per hari dari sekitar 1.100 ember yang digunakan untuk mengolah sampah organik.

Tingginya volume sampah organik yang mampu diolah tersebut karena hampir seluruh wilayah di Kota Jogja telah mengolah sampah secara mandiri. Sampah yang diolah tersebut kemudian akan disalurkan ke *offtaker*.

"Mitra *offtaker* mandiri yang terlibat [penyaluran sampah organik] ada 12, meliputi peternak ayam, bebek, babi, dan pembudidaya manggot dan ikan, hingga babi," katanya, Selasa (27/1).

Sampah organik yang dikelola *offtaker* akan diangkut dan digunakan untuk pakan ternak.

Dia menambahkan DLH Kota Jogja akan menyerahkan beberapa ember yang digunakan untuk menampung sampah organik basah ke mitra *offtaker* yang ada di 45 kelurahan. Pembagian ember-ember tersebut diharapkan mampu meningkatkan volume sampah organik yang mampu dikelola masyarakat di setiap wilayah.

Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo menuturkan saat ini volume sampah organik yang mampu dikelola dengan program tersebut telah meningkat 2,5 ton dibandingkan tahun lalu. Dia optimistis sampah organik basah yang mampu dikelola dengan metode tersebut terus meningkat seiring waktu. "Ke depan kami menargetkan pengelolaan sampah organik basah dapat meningkat hingga 50 ton per hari atau sekitar dua ribu ember," katanya.

► Wali Kota menurunkan saat ini volume sampah organik yang mampu dikelola dengan program tersebut telah meningkat 2,5 ton dibandingkan tahun lalu.

► Sampah di pasar rakyat tetap menjadi pekerjaan rumah yang menjadi pekerjaan besar Dinas Perdagangan Kota Jogja.

Sampah organik, kata dia, masih menjadi penyumbang tertinggi sampah di Kota Jogja. Dari total volume sampah harian Kota Jogja yang mencapai 260 ton per hari, 60% di antaranya merupakan sampah organik.

"Strateginya memang menurunkan sampah organik agar tidak dibawa ke depo. Kalau sampah organik bisa terkelola semua, yang tersisa tinggal sekitar 40% dan itu mampu diolah oleh unit pengelolaan sampah (UPS) milik Pemkot Jogja," katanya.

Sampah Pasar

Sementara itu, sampah di pasar rakyat tetap menjadi pekerjaan rumah untuk Dinas Perdagangan (Disdag) Kota Jogja.

Kepala Bidang Pasar Rakyat Disdag Kota Jogja, Gunawan Nugroho mengatakan setelah penutupan TPST Piyungan, sempat terjadi penumpukan sampah di pasar-pasar Kota Jogja. Saat itu, sampah pasar Kota Jogja mencapai 25 ton per hari. Dari jumlah tersebut sebagian besar sampah merupakan sampah organik berupa sayuran atau buah yang telah membusuk. Sampah pasar tersebut memiliki kadar asam yang tinggi, sehingga tidak dapat diolah dengan metode pembiakan manggot dan *eco-enzyme*.

"Kalau [sampah organik buah dan sayur busuk] dikasih ke maggot, maggotnya mati [karena kadar asam tinggi]. Kalau dibuat *eco enzyme* kurang bagus karena sudah membusuk [sampah]," katanya, Selasa (27/1).

Metode pengolahan sampah yang digunakan yakni lubang sampah biopori. Dan saat ini telah ada 76 titik biopori yang tersebar di 18 pasar Kota Jogja. Puluhan titik biopori tersebut dinilai mampu mengurangi sampah organik yang dihasilkan setiap pasar.

Dia mendorong setiap pedagang melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik secara mandiri. Dengan begitu, hal tersebut menurutnya memudahkan pihaknya untuk mengolah sampah yang ada.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Perdagangan			

Yogyakarta, 01 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005